



STUDI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI GAYA TARI MAKYONG MUDA DI SANGGAR LEDANG BALAI TANJUNG PINANG

Meilina¹, Atina Amalia Shulha², Meina³, Denny Eko Wibowo⁴

¹Universitas Universal Batam: meilina.chen20@uvers.ac.id

²Universitas Universal Batam: shulhaatinaamalia@gmail.com

³Universitas Universal Batam: meinaw1204@uvers.ac.id

⁴Universitas Universal Batam: denny.wibowo@uvers.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted: 08-06-2022</i> <i>Accepted: 20-07-2022</i> <i>Published: 31-07-2022</i></p> <p>Kata kunci antropologi tari; tari MakYong; pembelajaran tari; seni Melayu.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Kesenian Tari MakYong merupakan salah satu bentuk seni tradisi Melayu. Tari MakYong merupakan seni pertunjukkan teater, bagian dari drama yang menceritakan kisah hidup manusia. Cerita dalam bentuk percakapan, gerak lakon maupun gerak tari, serta naskah tertulis untuk para pelakon. MakYong bersumber dari beberapa daerah yang berawal dari Nara Yala, menyebar ke Kelantan hingga masuk ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi gaya Tari MakYong Muda yang ada di Sanggar Ledang Balai, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Teori studi gaya dikaitkan ke observasi Tari MakYong dalam pandangan atau perspektif Antropologi Tari. Gaya tari yang dimaksud ialah gaya emblem dan gaya asertif. Penelitian menggunakan metode kualitatif guna menelusuri sendiri apakah terdapat informasi fakta atau kejadian yang benar terjadi. Hasil penelitian diketahui bahwa kesenian MakYong Muda ini membawakan cerita rakyat. Terdapat pakem-pakem yang tidak dihilangkan dalam pertunjukan Tari MakYong pada aspek gerak tari dan naskah. Gaya emblem dan gaya asertif pada tari terlihat saling mempengaruhi dari cerita pelakon dan para penari yang ada di Ledang Balai. Para pakar, budayawan, seniman, dan warga setempat perlu berkontribusi sehingga kesenian ini tetap dilestarikan.</p>
<p>Keywords <i>dance anthropology;</i> <i>MakYong dance; dance</i> <i>learning; Malay arts.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Mak Yong art is a form of Malay traditional art. MakYong dance is theatrical performance art, part of a drama that tells the story of human life. Stories include conversations, dance and acting moves, and scripts for the actors. MakYong comes from several areas that started from Nara Yala, spread to Kelantan, and entered Indonesia. This study aims to determine the study of the Mak Yong Muda dance style in Ledang Balai Studio, Tanjung Pinang, Riau Archipelago. The theory of style studies is linked to the observation of the Mak Yong Dance from the view or perspective of Dance Anthropology. The dance style in question is the emblematic style and the assertive style. This research uses qualitative methods to explore whether there is factual information or events that happened. The results of the research show that Mak Yong Muda presents folklore. Some standards are still not to be removed in the Mak Yong Dance performance in the aspects of dance and script movements. The emblem and assertive styles in the dance seem to influence each other from the actor's story and the dancers at Ledang Balai. Experts, humanists, artists, and residents must contribute to preserving this art.</i></p>



Pendahuluan

Terdapat topik yang tidak ada habis-habisnya untuk dijelaskan dan dibicarakan dalam masyarakat Indonesia seperti halnya kesenian Melayu. Kesenian Melayu pada umumnya merupakan suatu ekspresi dari kebudayaan masyarakat Melayu. Kesenian Melayu juga menyumbangkan berbagai nilai kepada perkembangan budaya secara nasional dan transnasional, khususnya di kalangan negeri-negeri rumpun Melayu (Takari, 2013). Salah satu kesenian Melayu yang dibahas kali ini adalah yang terdapat di Sanggar Ledang Balai, Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau yang dikenal dengan Tari MakYong Muda. MakYong Muda, Ledang Balai diciptakan dan dikembangkan oleh Said Parman atau sebutan nama panggungnya Tuan Habieb. Tuan Habieb merupakan seorang maestro MakYong, budayawan, koreografer, dan pejabat teras, yang memiliki minat berkesenian serta *icon* maestro MakYong yang tidak pernah padam (Arman, 2016). MakYong adalah salah satu bentuk seni tradisi Melayu yang masih tersisa dan sudah sangat tua di kepulauan Riau, istilahnya dikatakan sudah *ditemu kenali*. Meskipun hampir tak lagi terdengar keberadaannya, namun Tuan Habieb tetap berpegang teguh, menjaga adanya minat dan peduli terhadap MakYong (Nurhazizah, 2015).

Asal muasal MakYong ini berasal dari Nara Yala, daerah Pattani (saat itu masuk wilayah Thailand Selatan). Dari sana barulah kesenian ini menyebar ke Kelantan atau tepatnya berada di Malaysia. Dari Kelantan, MakYong juga masuk ke Singapura, kemudian masuk ke Indonesia, Riau (Suniarti, 2021). Selain itu juga berpenjuru sepakat di Malaysia (Johor), Thailand, Singapura, dan Indonesia. Berdasarkan wawancara awal, terdapat juga kumpulan MakYong Sumatera Utara yang dipentaskan di Kepulauan Riau, Manado, Malaysia, dan Tamasih Singapura.

MakYong terdiri dari beberapa macam seperti MakYong Riau, MakYong Mantang Arang, MakYong Kelantan, MakYong Pattani dan lain-lain. Dikatakan MakYong Mantang Arang karena turunan pertamanya di Tanjung

Pinang. Sanggar yang dulunya populer di Tanjung Pinang adalah Seroja dan Bintang Telani. Seroja dulunya diliputi dengan tari, nyanyian, dan selainnya, sedangkan Bintang Telani hanya ada tari.

Dari hasil studi awal yang dilakukan, terdapat beberapa keterkaitan antara hasil telaah sumber-sumber terdahulu dengan sumber-sumber yang ditemukan oleh peneliti. Sumber yang didapat dari beberapa artikel ilmiah dan internet.

Pertama, diketahui bahwa MakYong adalah seni teater tradisional yang menarik untuk disaksikan karena menggabungkan berbagai unsur di dalamnya. Unsur tersebut seperti agama, adat Melayu, sandiwara, gerak tari, syair lagu, vokal, instrumen tradisional, serta naskah sederhana namun memikat (Desfaliana, 2016, p. 6). Melalui wawancara juga, diketahui bahwa MakYong merupakan sebuah tari yang dilingkupi dengan seni teater. Bentuk-bentuk teater tradisional dan seni pertunjukan yang juga tertuju pada sebuah seni lakon. Di Kepulauan Riau MakYong dimainkan menggunakan topeng, sedangkan di Malaysia tanpa adanya topeng. Biasanya MakYong dipertunjukkan dalam pentas seni yang ditarikan oleh kelompok penari serta pemusik profesional. Tentunya terdapat unsur di dalam pertunjukan tersebut berupa tari, musik dengan vokal, instrumen musik, syair lagu, serta naskah yang tenggelam dalam sebuah cerita lakon.

Kedua, pertunjukan MakYong memiliki dua versi cerita, yaitu kisah tentang kehidupan istana atau kerajaan dan kisah rakyat (DISBUDPAR Kota Batam, 2020). Cerita MakYong memang terdapat dua versi, cerita yang dikisahkan dalam kerajaan biasanya harus lebih bertutur hormat kepada raja, berbicara tidak melantur, dan menggunakan kata-kata halus jika ingin menyindir. Dari segi pakaian harus rapi. Sedangkan untuk kisah rakyat lebih kepada hal kekinian, seperti menggunakan pakaian kaos dengan corak yang beragam dan atribut tambahan lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, laporan ini merujuk kepada studi gaya Tari MakYong yang ada di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, khususnya Sanggar Ledang Balai. Tentu dalam

berkesenian tari perlu adanya kesadaran tentang gaya yang menjadi mutlak. Tanpa ini seorang penari tidak akan mampu mengekspresikan tariannya secara optimal, tidak greget, hambar, atau tanpa spirit. Dengan adanya kesadaran gaya ini akan mempengaruhi kesempurnaan penampilannya. Gaya di sini disinggung dalam lingkup pembicaraan dunia kesenian. Karena gaya pada umumnya adalah cerminan representasi atas perwujudan bentuk-bentuk kesenian, baik itu bentuk modern/kontemporer ataupun bentuk tradisional. Artinya gaya ini menunjukkan sisi ciri khas, identitas atau karakteristik spesifik, sehingga satu sama lain menjadi berbeda. Jadi, teori studi gaya ini akan dikaitkan ke observasi Tari MakYong dalam perspektif Antropologi Tari. Gaya tari secara antropologi adalah gaya yang mampu memberikan identitas budaya dari masyarakat komunalnya. Adapun definisi gaya menurut Wiessner (Sumaryono, 2011) adalah variasi formal di dalam kebudayaan material yang mengandung informasi tentang identitas personal dan sosial. Identitas tersebut lewat budaya-budaya material dalam suatu pesan-pesan pengayaan.

Gaya Tari MakYong nantinya akan di pecah ke dalam dua hal, yaitu Gaya Emblem (*Emblemic Style*) dan Gaya Asertif (*Assertive Style*). Gaya emblem adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Artinya gaya emblem merujuk kepada adanya identitas yang dimiliki oleh suatu kelompok atau identitas satu kesatuan kelompok secara bersama. Jika dikaitkan dengan Tari MakYong, perlu diketahui apa saja karakteristik MakYong secara keseluruhan. Misal gaya pakem, gaya musik, gaya bahasa atau dialog, gaya gerak, serta nama daerahnya juga dimaksud dengan identitas budaya komunalnya. Gaya asertif adalah gaya pernyataan yang sifatnya individual. Artinya variasi formal di dalam budaya material, secara personal membawa atau mengandung informasi yang mendukung suatu identitas individualnya. Sifat dari asertif jamak,

gaya individual sesuai dengan kemampuan spesifik yang dimilikinya. Artinya, modernisasi tari Indonesia bagaimanapun juga memiliki gaya dan karakteristiknya sendiri (Wibowo, 2014, pp. 2–3).

Pemerintah telah menggarap usulan ke UNESCO agar seni MakYong masuk sebagai *Memory of the World*. Said Parman (Koreografer MakYong) sejak bersentuhan dengan MakYong dan saat remaja sudah terobsesi untuk mengikutsertakan dirinya dalam hal ini (Nurhazizah, 2015). Said Parman sangat antusias mempertahankan budayanya, hingga saat ini MakYong masih bertahan di Yayasan Konservatori Seni yang dulu pernah ada, hingga diupayakan untuk ada, seiring berjalan dengan menyempurnakan kembali, walaupun yayasan ini lebih kepada versi akademis (Lettrianna—personal communication, April 9-10, 2022).

Studi ini dikaji dengan pendekatan Antropologi Tari yang bertujuan untuk mengenal bagaimana budaya, perilaku, keanekaragaman, serta perkembangan kesenian Melayu yang hampir punah, tapi sekarang dapat bertahan kembali dan masih tetap bisa dijumpai pada kelompok kesenian pelestarian Tari MakYong. Hasil dari kajian yang dilakukan selanjutnya akan memberikan informasi terkait Tari MakYong Sanggar Ledang Balai berdasarkan gaya tari apa saja yang terkandung dalam personal yang muncul pada komunalnya. Ruang lingkup studi ini dibatasi pada Tari Topeng MakYong yang dilestarikan oleh Sanggar Ledang Balai, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dilandasi dengan pendekatan Antropologi Tari. Peneliti melihat dan menelusuri sendiri bahwa terdapat informasi berupa fakta atau kejadian yang benar terjadi adanya, kemudian di deskripsikan ke dalam teori yang saling berkaitan. Dengan metode deskriptif dan pendekatan antropologi tari, diperoleh data dari masyarakat itu sendiri dan mengkaji tentang masyarakat itu sendiri—beserta



keanekaragamannya, perilaku, budaya, dan sebagainya.

Tahap penelitian ini diawali dengan wawancara kepada narasumber untuk mengambil informasi yang ada pada lingkungan sanggar. Di lain sisi, mempelajari gerak tari dan mendengar tutur bahasa dalam lingkungan tersebut secara langsung. Kelengkapan lain dalam proses pengambilan data juga disertakan pendokumentasian berbentuk foto dan video. Pengamatan dilaksanakan selama dua hari satu malam (9-10 April 2022). Hasil yang telah diperoleh disaring kembali dan dipadukan dengan sumber-sumber tertulis yang lain. Narasumber penelitian yang utama ada dua. Narasumber 1 ialah Elvie Lettrianna dan Narasumber 2 adalah Said Parman selaku Pembina Yayasan Konservatori Seni dan Koreografer Mak Yong.

Hasil dan Pembahasan

Ulasan Umum Tari MakYong dan MakYong Muda di Sanggar Ledang Balai

Menurut Narasumber 1, Tari MakYong merupakan seni pertunjukkan teater, bagian dari drama yang menceritakan kisah hidup manusia. Cerita tersebut dalam bentuk percakapan, gerak lakon maupun gerak tari, dan naskah tertulis untuk para pelakon. Setelah melihat secara langsung melalui observasi, video pertunjukan, dan juga foto, pertunjukan ini dimainkan dalam bentuk drama teater. MakYong dibawakan oleh pelakon, kelompok penari, dan juga pemusik profesional (personal communication, April 9-10, 2022).

Umumnya, pemeran utama yang memainkan Tari MakYong ada pria dan wanita dalam teater. Tokoh tambahan atau istilahnya tokoh pembantu yaitu pelawak, dewa, jin, pegawai istana, dan juga binatang. Kemudian untuk lagu yang dimainkan biasa dikenal dengan lagu *Betabik*, *Cik Poi*, *Tabuh*, *Bunga kuning*, *Awang Nak Bejalan* dan masih banyak lainnya (Sastroswondho, 2010).

Dalam teater MakYong dikenal lagu *Tabuh*, *Betabik*, *Awang Nak Bejalan*, *Selendang Awang*, *Colak Adik Hitam*, *Sedayung MakYong*, *Gendang Tinggi*, *Jalan Masuk*, *Mengulit Kasih*,

Cik Poi, *Lenggang Tanduk*, *Cik Milik*, *Lagu Rancak*, *Bunga Kuning*, *Timang Welo*, *Lagu Sabuk*, *Gemalai Lagu Kelantan*, dan *Ikan Kekek* yang diringi dengan alat-alat musik. Lagu-lagu ini dibawakan dengan tari dan dengan atau tanpa lirik. Dalam pertunjukan MakYong, para pelakon/pemain berjalan dengan gerak tari sederhana. Gerakan yang sederhana itu menggambarkan watak para pelakon.

MakYong menceritakan kisah dongeng dan mempunyai daya tarik sendiri dihati para penggemarnya. Para pemeran terdiri dari PakYong (memerankan raja), PakYong Muda (memerankan pangeran), Putri MakYong (memerankan putri raja). Lalu, ada juga Pengasuh (orang kepercayaan raja), Wak Perangbon (pengawal), Wak Perang Agun, Wak Perang Utan, Wak Perang Paya, Tok Mersi Mata Api, Tok Nojong, Kuda Hijau Pelana Kuning (kuda jelmaan), Kijang Beremas Tunduk Rencana, Harimau Besar Sirejang, Kilat Sijanda Wangi Beranak Mude, dan Sarung Batak Sakti (DISBUDPAR Kota Batam, 2020).

MakYong adalah seni teater tradisional yang sangat erat dengan kesenian dan orang Melayu. Dahulu masih sering dikenal dengan pertunjukan yang menceritakan tentang istana yang dilengkapi dengan pesan moral. Pesan moral yang biasanya didapati dari MakYong adalah besarnya tanggungjawab seorang raja kepada rakyatnya, di mana raja ingin menunjukkan bahwa ia adalah raja yang adil dan bijaksana. Namun seiring perkembangan zaman, perlu mengubah pola pikir untuk masuk ke dunia modern atau perubahan dari keadaan seni teater tradisional menuju modernisasi seni pertunjukan tersebut. MakYong harus dibawakan dengan cerita jenaka yang penuh senyum atau tawa, agar tetap disukai masyarakat yang menontonnya (DISBUDPAR Kota Batam, 2020).

Dahulu MakYong dipentaskan dalam kurun waktu yang cukup panjang, selama 15 hari 15 malam, dan dimainkan di area terbuka. Namun saat ini hanya 1 atau 2 jam saja, bahkan dikatakan para penonton *me-request* untuk dimainkan selama 15 – 30 menit saja (Putri, 2021). Dahulu juga MakYong dipentaskan di desa-desa sekitar pematang sawah se usai panen

padi (Traverse Indonesia, 2017). Menurut Narasumber 2, sekarang dengan resmi terbentuknya MakYong Muda Ledang Balai (27 Februari 2012), pertunjukan ini bisa dimainkan dimana saja—di atas panggung, di luar halaman luas. Waktu dimainkannya pertunjukan bisa siang, sore, malam dengan durasi yang bebas. Durasi ada yang 30 menit atau bahkan 1 harian. Namun, jika MakYong dimainkan secara bersih akan berlangsung 2 jam lebih (personal communication, April 9-10, 2022).

Dari bahasan di atas terdapat sebagian besar kesamaan Tari MakYong dengan MakYong Muda Sanggar Ledang Balai. Hanya saja terdapat sedikit perubahan. MakYong Muda yang dibawakan mengarah pada cerita rakyat. MakYong memiliki cerita yang mudah dipahami karena fleksibel, di mana ceritanya disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi sekarang, seperti halnya pandemi COVID-19. Namun cerita yang biasa dibawakan ialah tentang *Gunung Berintan*, diperankan oleh tokoh Awang Pengasuh dan Cik Wang sebagai pemeran utama dalam cerita tersebut. Tentu keduanya ditemani oleh penari. Jumlah penari MakYong bebas, tetapi juga tergantung dengan cerita yang dibawakan. Jika dalam satu cerita membutuhkan 3 dayang maka pemeran dayang-dayang perlu ada 3 orang, jika pemeran *inang*-nya 1 maka tetap 1 yang dibutuhkan. *Inang* dimaknai sebagai sosok pengasuh atau pembantu. Jika membawakan cerita *Perambon*, maka memakai topeng *Perambon*, untuk *inang* memakai topeng yang memiliki tompel di pipinya. Gambar 1 menampilkan contoh topengnya.



Gambar 1. Dokumentasi Topeng Peran Wanita yang Digunakan Pemain Laki-laki

Kemudian karakter *inang* memiliki sebuah gerak, gerak yang diperagakan itu khas sendiri, tidak memiliki pakem, hanya saja gerakannya terlihat lemah gemulai dan tetap sopan. Sedikit banyak gerakan *inang* itu tidak beraturan atau sembarangan, namun tetap berkesan lucu. *Inang* menggunakan kain jarik atau sarung yang panjang, baju opah yang modelnya seperti celana bukan rok, dan selendang yang diikat di dada. Untuk para penari, biasanya memainkan beberapa gerak tari sederhana sebelum memulai lakon-lakon yang ada. Adanya Tari MakYong ini bermaksud untuk melengkapi dan mengiringi pertunjukan teater sebelum memulai naskah pada lakon yang telah disediakan. Penari merupakan perempuan. Pada gerak tari murni MakYong Muda, ditarikan dengan mengikuti nyanyian merdu dari tokoh Cik Wang sendiri. Gerak-gerak tari yang dimainkan cukup sederhana dan banyak pengulangan. Dalam struktur tariannya wajib memiliki urutan ragam, beda halnya dengan gerak *inang* yang hanya disesuaikan dengan alunan lagu. Dari segi tari dan drama, MakYong itu fleksibel. Alat musik yang dimainkan biasanya berupa rebab, gong, gendang, serunai, dan tetawak.

MakYong memiliki bentuk lagu seperti lagu dangdut dan lagu India. Lagu MakYong memiliki syair yang boleh dirubah tetapi tidak banyak dan harus tetap berhubungan dengan ceritanya, semakin lagu itu mengalun semakin enak untuk didengarkan. Ketika menyanyikan syair lagu MakYong akan terasa lepas dan leluasa suaranya saat bernyanyi. Tentu dalam pertunjukan tersebut dibarengi dengan kelengkapan pakaian/busana dan aksesoris lainnya. Terdapat juga peralatan-peralatan yang dibawakan dalam pementasan Tari Topeng MakYong Muda berupa *rotan berai*—ada juga yang menyebutnya bilai yang dibuat dari bambu yang dibelah tujuh. *Rotan bilai* ini selalu dibawa oleh Cik Wang untuk memukul Awang bila terlambat datang ketika dipanggil atau ketika mengkritik dengan tajam, alat lainnya yaitu keris, topeng, dan panah. Gambar 2 menampilkan *rotan bilai* tersebut.

Busana yang dipakai dan alat yang digunakan sesuai dengan peran masing-masing pemain. Pemain laki-laki tokoh Awang Pengasuh memakai topeng Awang Pengasuh atau jika memiliki cerita yang berbeda memakai topeng tanda (jin atau *inang*) dengan sarung—dalam bahasa Melayu “melekat”. Pemain tersebut memakai kaos oblong, warna seluar bisa berbeda dengan warna baju. Properti yang dibawakan seperti parang yang diselipkan disarungnya. Pemain laki-laki lainnya juga memakai topeng meskipun dalam peran wanita. Kostum Cik Wang memakai pakaian MakYong yang lebih muda dan cerah dengan songket layer, *canggih*, dan juga teratai. Untuk dayang-dayang memakai kebaya dengan bahan dan warna yang lebih sederhana disertai teratai. Aksesoris kepala penari MakYong atau tokoh dayang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Rotan Bilai atau Bambu yang digunakan Pemeran Cik Wang



Gambar 3. Aksesoris Kepala Penari MakYong (Dayang)

Terkait dengan bentuk-bentuk topeng, tergantung dengan cerita yang dibawakan, misalnya ketika menceritakan tentang jin, maka menggunakan topeng jin berwarna merah dan bertanduk. Topeng inipun memiliki dua jenis, seperti jin bermata satu dan bermata dua. Tentu topeng yang digunakan khusus untuk lelaki saja. Menurut cerita Narasumber 1, dalam suatu Seminar di Thailand muncul pertanyaan “Mengapa orang Indonesia jika membawa peran menggunakan topeng?” Jawabannya, karena zaman dahulu orang Indonesia sangat malu ketika memainkan perannya, maka perlu memakai topeng. Tetapi pendapat lain mengatakan jika orang Indonesia menggunakan topeng bukanlah malu, melainkan karena sedang ada kekurangan personal dalam pertunjukan tersebut, sehingga dengan topeng itu para pemain bisa berganti peran dengan topeng yang berbeda. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu. Namun, karena adanya modernisasi seni pertunjukan, pemain bisa menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris (personal communication, April 9-10, 2022). Contoh topeng-topeng ini seperti pada Gambar 4.

Berdasarkan keterangan Narasumber 1. Dalam penyajian struktur lakonnya tetap harus dijaga. Pakem-pakem itu merupakan bagian dari struktur lakon yang tidak boleh dihilangkan, yang terdiri dari memanggil pelakon dari luar masuk ke panggung, sembah rebab sambil menghadap rebab, setelah rebab selesai dilanjutkan dengan tarian Bertabik, yang juga ditarikan tokoh Cik Wang sambil bernyanyi lagu *Betabik*, *Gedombak* (*Naksarah Awang*), *Kelantan*, *Penutup Sayang Cek Bilek* (semua pelakon dan penari keluar). Bahkan terdapat pakem mendetail dalam sebuah naskah yang tidak boleh dihilangkan, salah satunya ialah pakem berbicara seperti “*O ya...lah mu Awang! Awang oi!*”, “*O begitu kata...*” (personal communication, April 9-10, 2022).

Meskipun dibenarkan untuk melakukan perubahan-perubahan apa saja di dalamnya, pemain juga harus mempertimbangkan selera yang berlaku saat ini (kekinian). Karena hal ini mungkin bisa menjadi sebuah warisan tradisi 50

tahun ke depan. Prinsipnya juga perlu sambil melestarikan tradisi, serta memberikan nafas dan inovasi baru yang tidak merubah struktur lakon atau pakem yang ada. Cerita yang dibawakan bervariasi, tidak hanya tentang *Gunung Berintan*. Beberapa judul yang biasanya dibawakan ialah tentang *Bungsu Sakti*, *Gunung Berintan*, *Gajah Putih* dan yang paling populer *Wak Perambon*, *Mentimun Muda* (kisah jin).



Gambar 4. Jenis-jenis Topeng dalam Cerita MakYong



Gambar 5. Panah dalam Cerita Wak Perambon



Gambar 6. Parang dalam Cerita Wak Perambon

Di dalam kisah *Wak Perambon* terdapat properti seperti *Panah Mercu Dewa* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan selama berburu. Fungsi utamanya digunakan untuk memanah, jika dipanah ke atas maka akan muncul makanan, jika ditembak ke bawah akan didapati air yang bisa diminum. Namun dalam cerita *Wak Perambon*, panah ini digunakan untuk menjerat anak naga yang membocorkan kisah tentang Tuan Putri Ang “Nora”. Selain itu kisah *Wak Perambon* juga memakai properti parang secara opsional. Properti panah terlihat pada Gambar 5 dan properti parang seperti Gambar 6.

Narasumber 1 meneruskan kembali tentang MakYong. Awalnya judul MakYong pertama di Thailand adalah “Dewa Muda”, setelah itu turunlah ke judul-judul berikutnya. Pakar MakYong Thailand dulunya ialah Siri Ning Buah, yang memiliki suara sangat indah dan tarian yang sangat bagus. Judul-judul MakYong sebenarnya banyak diambil dari pewayangan yang ada di Indonesia, terutama di daerah Jawa. Cerita yang dibawakan lebih ke cerita kayangan dan legenda. Justru judul Thailand lebih sedikit. Judul MakYong boleh dirubah, misal tentang zaman sekarang yang telah mengalami wabah virus Corona, asal tidak merubah pakem yang ada (personal communication, April 9-10, 2022).

Berdasarkan jawaban Narasumber 2, ada beberapa sumber mengatakan bahwa cerita MakYong mengarah pada sebuah ritual, seperti buka tanah dan memanggil roh untuk masuk ke diri pelakon. Permisalan dalam MakYong Betani Telantan, mungkin dikatakan ada fungsi ritual atau sakral karena adanya konteks orang yang sakit, untuk pengobatan, dan fungsi sosial



lainnya. Dalam MakYong Betani Telantan memang ada waktu tertentu yang juga dimainkan petang dan siang, tak menutup kemungkinan juga musik, lagu, syair tetap sama persis. Namun, tidak dibenarkan dan sangat bertentangan dengan ajaran MakYong di Sanggar Ledang Balai. MakYong ini adalah seni tontonan. Menurut Narasumber 2, jika terdapat pertunjukan tentang *disarung bedaklatu, pijak bara api, buka tanah*, beliau tidak menganggap bahwa itu dijaga oleh jin *nyarung*, hal ini menurutnya tidak masuk akal atau *mbeling* (personal communication, April 9-10, 2022).

Itulah seputar MakYong secara detail dan MakYong Muda yang ada di Ledang Balai. MakYong tidak hanya dimainkan oleh orang dewasa, namun bisa juga dimainkan oleh anak-anak yang biasa disebut ‘pelakon cilik’. Narasumber 2 membuka pintu bagi anak-anak yang ingin belajar dan berlatih dan tidak perlu dibayar. Hal ini karena jika diberikan kepada usia anak-anak, masih panjang perjalanan mereka dan bisa menumbuhkan benih-benih baru agar tradisi ini tetap terus berkembang. Meskipun MakYong dapat dipelajari oleh siapa saja, tetap perlu adanya niat kuat dari dalam diri saat mempelajarinya. Lain sisi perlu memiliki selera humor yang bagus sehingga mudah memahami dan menanggapi cerita MakYong yang dibawa. Jika terlalu serius maka akan susah untuk menanggapi ceritanya, begitu juga tidak ada lagi batasan untuk menghalangi perkembangannya MakYong hingga sekarang (personal communication, April 9-10, 2022).

Kajian Gaya Tari MakYong Muda pada Sanggar Ledang Balai

Secara umum gaya selalu disinggung pada ciri khas, identitas, atau karakteristik spesifik satu sama lainnya. Gaya yang dibahas kali ini dalam lingkup dunia kesenian, kesenian yang diutarakan ke dalam sebuah tarian. Afifah Asriati menjelaskan bahwa gaya tari adalah bagian yang terlihat, terekspresikan, dan dikomunikasikan dalam tari. Anya Peterson Royce menjelaskan bahwa gaya tidak hanya dipahami dalam bentuk tampak yang berbeda antara satu dengan yang lain, melainkan suatu ciri yang tersusun atas

simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Dari bentuk dan simbol ini jika mengarah pada observasi Tari MakYong, mencakup beberapa unsur seperti gerak atau teknik, bahasa dan dialog, musik, busana, pakem dan lainnya (Wibowo, 2014).

Jenis gaya yang telah dijelaskan sebelumnya pada pendahuluan yaitu tentang gaya emblem dan asertif. Masing-masing gaya tersebut memiliki pembagian secara komunal maupun individual. Gaya emblem mengarah pada suatu kelompok tari, Tari MakYong perlu diketahui adanya identitas yang sama dan dimiliki oleh kelompoknya. Permisalan nama daerah yang ada di MakYong itu sendiri. Tidak hanya itu, secara keseluruhan bisa dikaitkan dengan gaya bahasa atau dialognya, gaya pakem yang tidak boleh dirubah, gaya gerak tari secara menyeluruh, maupun gaya musik. Hal itulah yang dikatakan dalam lingkup gaya emblem. Sedangkan gaya asertif merujuk kepada sifat individual, sesuai dengan kemampuan masing-masing tokoh atau penari secara spesifik. Kemungkinan gaya yang dapat dideskripsikan dalam asertif yaitu terkait busana maupun properti masing-masing tokoh. Memang ketika telah melihat secara langsung dan ditelusuri, gaya emblem atau komunal tentu mempengaruhi gaya asertif itu sendiri.

Tari MakYong dalam hal ini dilestarikan oleh Said Parman selaku Pembina Yayasan Konservatori Seni, di Rumah Budaya Sanggar Ledang Balai. Tempat ini merupakan sarana untuk melatih pementasan teater, drama, musik, dan lagu—dikhususkan untuk para pemain teater secara bersama.

Pementasan MakYong di Ledang Balai dimulai dengan memanggil pelakon dan para penari untuk masuk ke panggung dan sembah menghadap rebab. Penyambutan awal menggunakan alat musik rebab untuk mengiringi nyanyian merdu dari seorang penyanyi pemeran tokoh Cik Wang. Tarian Bertabik juga ditarikan oleh Cik Wang sambil bernyanyi. Lagu *Betabik* ini berbahasa Melayu dan didendangkan sebagai pembuka iringan nyanyian. Seiring musik dan nyanyian ini berjalan, penari memainkan Tari Bertabik secara bersamaan. Pola lantai dalam

gerak tari yang dimainkan membentuk zig-zag. Jika penari berjumlah 7 orang, maka penari menempatkan diri di antara para penari lainnya (formasi 1-3-3). Posisi rebab menghadap dan kedua telapak tangan di atas paha sebelum memulai. Di tengah latihan bersama, keluarga dari Sanggar Ledang Balai mendemonstrasikan dahulu tarian yang akan diajarkan kepada peneliti, sedikit demi sedikit agar dapat melihat gambaran gerak tari yang dipelajari. Urutan gerak tari yang didemokan mulai dari (1) kedua tangan berada di atas paha, (2) menjulurkan atau melepaskan kedua tangan mengarah ke belakang, (3) badan gerak perlahan dan lembut untuk sedikit condong ke belakang dengan melihat ke samping kanan, (4) perlahan menuju sikap rebab dengan badan merunduk kembali ke depan, sambil menyapukan kedua telapak tangan ke depan dan bertemu (melekat), (5) dan setelahnya diletakkan kembali ke paha.

Kemudian, gerakan selanjutnya disebut gerak kalimat kedua, dimulai dari (1) mengoles kedua tangan ke kanan sambil menunduk melihat ke arah kanan, (2) pergelangan tangan dan jari tangan dimainkan dengan lembut mengikuti arah, memutar badan, dan kedua tangan ke kiri menghadap atas (seakan menghempas ke belakang kiri), (3) balik mengoleskan kedua tangan ke kiri dan tangan kanan perlahan menjulur ke depan dengan memainkan jari-jari. Pergerakan ini lalu dimainkan dengan terbalik, jika pada awalnya sudah mengarah ke kanan, maka akan dibalik ke kiri (gerakan dan sikap yang sama). Ilustrasi gerak ini dapat dilihat pada Gambar 7.

Gerak kalimat ketiga, gerakan ini tersusun dari (1) menelapakkan kedua kaki mundur secara bergantian, (2) kedua tangan mengikuti arah kaki yang ditapakkan, (3) telapak tangan kiri menghadap depan dan tangan kanan menusuk ke sisi tangan kiri, (4) pergelangan tangan sambil di-*ukel* dan bahu kanan-kiri diayunkan, (5) gerak terakhir menjulurkan kedua telapak tangan ke depan. Gerak kalimat ketiga ini dimainkan sebanyak 3 kali. Setelah gerakan tari ini dimainkan, dilanjutkan dengan gerak “Kedi”, yang ditampilkan dalam nyanyian dan tarian

tokoh Cik Wang bersama para penari. Nyanyian diawali beberapa kalimat yang menanyakan keberadaan tokoh Awang Pengasuh seperti berikut.



Gambar 7. Proses Demo Gerak Penari Perempuan pada Tari MakYong

"Kedi waktu baik e... loi"
 "Waktu baik pria molek dagang berjalanlah Awang"
 "Yong Dede ... Dede ai"
 (Awe... oi **)
 "Hilang kemane raib kemane lah Awang"
 "Awang tidak bersama saye e... loi"
 "Yong Dede... Dede ai"
 (Awe... oi **)

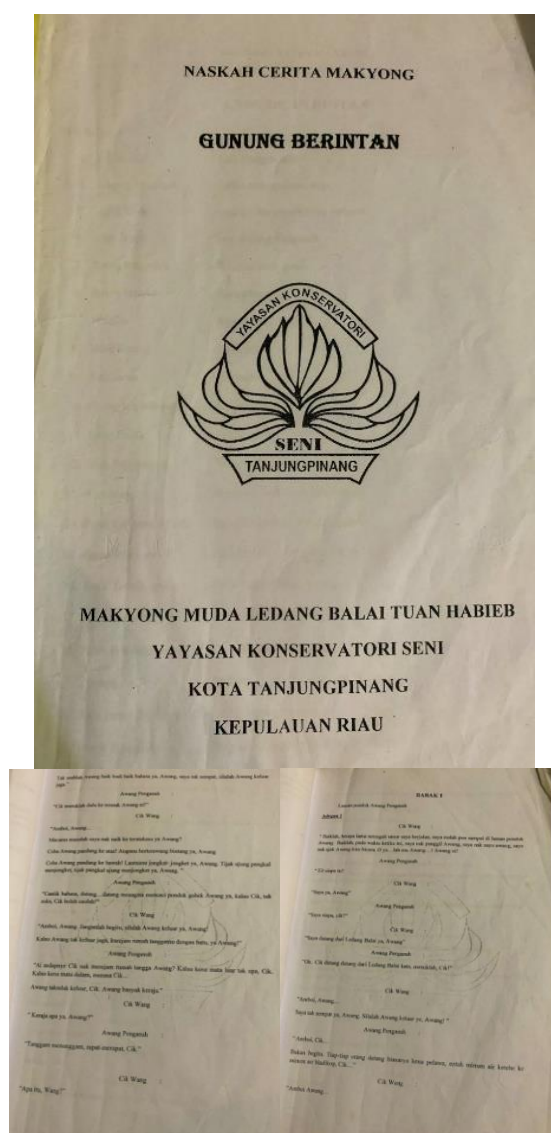
Gerak tersebut dimainkan dengan menggerakkan kedua bahu, sambil meng-*ukel* kedua tangan ke kanan dan kiri bergantian. Tatapan mata tetap pada kedua tangan yang di-*ukel*. Setelah Cik Wang menyanyikan lagu dan gerak *kedi*, Cik Wang melanjutkan tarian *Zarah Awang*. Sebelum menari lagi tokoh Cik Wang mengatakan "Nak Zara Awang" lalu "Awang we..."

Pada saat Cik Wang mengatakan "Nak Zara Awang", tokoh Cik Wang menari dengan gerakan-gerakan yang menjadi gerakannya sendiri. Cik Wang memiliki *canggih* (kuku-kuku) yang panjang khusus untuk Cik Wang sendiri. Dengan begitu tokoh ini menarik gerak-gerak yang cukup sederhana dengan pengulangan gerak, dari kaki yang digerakkan, sambil menggerakkan kedua tangannya yang dipenuhi dengan *canggih* indahnyanya, dengan mengoles ke atas dan bawah dalam posisi kedua telapak tangan menghadap depan. Gerakan dimainkan sebanyak 2x8 hitungan. Gerakan berikutnya yaitu mengepakkan kedua tangan yang diikuti suara gong, gendang, dan tetawak. Gerakan ini dimainkan sebanyak 3x8 hitungan. Gerakan selanjutnya memutar-mutarkan satu tangan kanan ke tangan kiri dengan jari-jari yang menelunjuk ke arah atas. Hal ini mengacu pada gaya asertif dari gerak khusus untuk Cik Wang. Kemudian Cik Wang menarik *Zarah Awang* dan berkata seperti berikut.

"Berape lame, saye berjalan"
 "Awang tidak, bersama saye lah Awang .."
 "Yong Dede ... Dede"
 (Awe... oi **)
 "Awe ... oi"
 "Bangunlah Awang dengan segera"
 "Saye nak ajak kire bicare lah Awang"
 "Yong Dede ... Dede"

(Awe... oi **)
 "Awe ... oi"
 "Bangun pucuk bangun liuk"
 "Bangun pelepah bangun melenggang lah Awang"
 "Yong Dede ... Dede ai"
 (Awe... oi **)

Sampai tahap tersebut, dilanjutkan percakapan antara tokoh Awang Pengasuh dengan Cik Wang. Percakapan ini sesuai naskah cerita MakYong Muda di Ledang Balai dengan judul *Gunung Berintan*. Gambar 8 adalah dokumentasi naskah tersebut. Dokumentasi pertunjukan MakYong Muda dicuplik pada Gambar 9.



Gambar 8. Naskah Cerita MakYong Muda dari Ledang Balai



Gambar 9. Penari MakYong Muda, Ledang Balai (Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Naskah yang dibawakan cukup panjang. Setelah banyaknya percakapan tentang *Gunung Berintan* ini, di akhir percakapan tersebut Cik Wang dan para penarinya menari dan menyanyikan lagu *Sayang Cik Bilek* secara bersama-sama, dengan gerakan yang sama pula.

Tari MakYong Muda di Sanggar Ledang Balai tetap dilestarikan hingga sekarang, dari studi singkat ini diketahui adanya gaya Tari MakYong yang dipertunjukkan melalui teater, dengan adanya budaya, perilaku, karakteristik, keanekaragaman, dan ciri khas yang ada. Dari pengamatan terlihat bahwa gaya emblem (komunal) dan gaya asertif (individual) saling mempengaruhi. Dari pernyataan Narasumber 2, Tari MakYong secara komunal tentunya berkaitan dengan gerak tari yang dilakukan oleh para penari MakYong yang tidak boleh merubah pakem. Gerak dilakukan secara bersama-sama saat waktu tarian itu dimulai. Begitu juga dengan musik yang dimainkan secara bersama-sama dalam pertunjukan tersebut. Identitas yang dibawakan selama pertunjukan tentunya masih ada (personal communication, April 9-10, 2022).

Setelah diteliti, Sanggar Ledang Balai terbukti melakukan konservasi budaya dengan Tari MakYong Muda. Kebersamaan dan kekeluargaan pemain terlihat saat mereka membawakan pertunjukan. Walau budaya MakYong mengikis, tapi masih ada tokoh dan kelompok masyarakat yang tetap mencintai kesenian ini dan melestarikannya hingga saat ini, sehingga kesenian ini tetap ada dalam budaya Melayu.



Gambar 10. Foto bersama Keluarga Tuan Habieb (Said Parman) di Sanggar Ledang Balai

Kesimpulan

Setelah meninjau secara langsung melalui studi ini, diketahui bahwa kesenian MakYong Muda ini membawakan cerita rakyat. Dalam penelitian ini, fokus pada cerita MakYong Muda judul *Gunung Berintan*. Terdapat pakem-pakem yang tidak boleh dihilangkan dalam pertunjukan Tari MakYong, hal ini lebih dominan pada aspek gerak MakYong. Tidak hanya itu, dalam naskah juga ada pakem yang tidak boleh dihilangkan. Gaya emblem dan gaya asertif pada tari terlihat saling mempengaruhi dari cerita para pelakon dan para penari yang ada di Ledang Balai. Sosok luar biasa, Said Parman memiliki keterbukaan hati bagi anak-anak yang ingin belajar dan berlatih, meskipun tidak dibayar.

Seni pertunjukan MakYong Muda di Sanggar Ledang Balai ini membuat masyarakat memperhatikan kembali adanya kesenian MakYong. Para pakar, budayawan, seniman, dan warga setempat perlu berkontribusi agar kesenian ini tidak lagi diisukan punah. Penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk mengeksplorasi kreativitas gerak tari yang unik bagi penari-penari MakYong, hal ini agar timbul kekhasan gerak tari lain pada MakYong. Pembaruan model gerak juga berpeluang agar dapat diterima dan dipelajari oleh generasi sekarang yang lebih muda, agar lebih berminat dalam kesenian ini.



Referensi

- Arman, D. (2016). Said Parman SPN, Pejabat Sang Maestro Makyong. Retrieved September 25, 2021, from Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/said-parman-spn-pejabat-sang-maestro-makyong/>
- Desfaliana. (2016). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Teater Mak Yong* (Universitas Maritim Raja Ali Haji). Retrieved from http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/ARTIKEL-E-JOURNAL.pdf
- DISBUDPAR Kota Batam. (2020, August 20). Mengenal Mak Yong, Seni Teater Tradisional Melayu. *Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Batam*. Retrieved from <https://disbudpar.batam.go.id/2020/08/03/mengenal-mak-yong-seni-teater-tradisional-Melayu/>
- Nurhazidah, U. (2015). Koreografer Tari Makyong, Said Parman. Retrieved August 17, 2021, from <https://m2indonesia.com/said-parman.htm>
- Putri, N. A. (2021). Berkenalan dengan Makyong: Pertunjukan Teater dari Riau. Retrieved September 28, 2021, from [suara.com website: https://yoursay.suara.com/kolom/2021/11/24/140916/berkenalan-dengan-makyong-pertunjukan-teater-dari-riau](https://yoursay.suara.com/kolom/2021/11/24/140916/berkenalan-dengan-makyong-pertunjukan-teater-dari-riau)
- Sastrosuwondho, S. (2010). Teater Makyong Riau dan Pengembangannya. Retrieved September 17, 2021, from AdiCita website: <http://www.adicita.com/artikel/detail/30/509/Teater-Makyong-Riau-dan-Pengembangannya>
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suniarti, P. M. P. S. (2021). Mak Yong Adalah Seni Tradisi Melayu yang Menggabungkan Unsur Tari. Retrieved September 18, 2021, from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/weekend/402289/mak-yong-adalah-seni-tradisi-Melayu-yang-menggabungkan-unsur-tari>
- Takari, M. (2013). Kesenian Melayu: Kesenambungan, Perubahan, dan Strategi Budaya. *Seminar Budaya Melayu*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/258201353_MAKALAHBATAMTAKARI/links/0c9605273234cb0c29000000/MAKALAHBATAMTAKARI.pdf
- Traverse Indonesia. (2017). Makyong: Teater Tradisional di Kepulauan Riau. Retrieved September 20, 2021, from <https://traverse.id/> website: <https://traverse.id/culture/makyong-teater-tradisional-di-kepulauan-riau>
- Wibowo, D. E. (2014). *Studi Tentang Gaya. Uvers Antropologi Tari* (No. 02).